

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Peran Guru

##### 1. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana Syaiful Bahri menjelaskan “Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik”.<sup>1</sup> Guru menurut Jamil adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.”

Menurut Ngainun Naim dalam bukunya *Menjadi Guru Inspiratif* Guru adalah “sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan.”<sup>2</sup> Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Menurut Saiful Bahri, dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Memegang tugas memang berat, tapi lebih berat lagi mengemban

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT.Rineka Cipta,2005), 31.

<sup>2</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), 1.

tanggung jawab. Karena tanggung jawab guru tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pengajaran yang dilakukan pun tidak hanya secara kelompok tetapi secara individu. Hal seperti ini menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap dan tingkal laku serta perbuatan peserta didiknya baik disekolah maupun diluar sekolah.<sup>3</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk mendidik dan membina peserta didik baik secara kelompok maupun individual, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri tinggi.<sup>4</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan guru adalah semua orang yang memberikan ilmu kepada kita, yang membimbing, melatih, mengajari dan menilai kita, baik secara individu maupun kelompok baik di sekolah maupun diluar sekolah.

## **2. Syarat Guru**

Menurut Syaiful Bahri, dengan kemuliannya, guru rela berada ditempat terpencil dengan segala kekurangan itu guru tetap membimbing dan mengajarkan anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa

---

<sup>3</sup> Djamara, *Guru Dan Anak Didik.*, 31.

<sup>4</sup> Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2009), 37.

dan bangsa. Dengan gaji yang kecil tidak membuat guru meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Karena sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai *pahlawan tanpa tanda jasa*.<sup>5</sup>

Menjadi guru menurut Zakiah Daradjat dan kawan-kawan dalam buku Syaiful Bahri tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

a. Takwa kepada Allah swt

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didiknya untuk bertaqwa kepada Allah jika dia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Karena guru adalah teladan atau contoh bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi umatnya. Bagaimana guru memberikan contoh bagi muridnya begitu juga keberhadilan guru dalam mendidik anak didiknya untuk menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.<sup>6</sup>

b. Berilmu

Ijazah bukan hanya secarik kertas, tetapi juga sebagai bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan untuk suatu jabatan.

Gurupun harus memiliki ijazah agar diperbolehkan untuk mengajar, kecuali dalam keadaan darurat seperti kekurangan guru, tapi dalam keadaan normal ada patokan yaitu semakin tinggi pendidikan guru maka semakin baik pendidikan dan makin tinggi derajat masyarakat.

---

<sup>5</sup> Djamara, *Guru Dan Anak Didik.*, 32.

<sup>6</sup> Ibid.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani menjadi salah satu syarat untuk melamar menjadi guru, karena jika guru mengidap penyakit menular akan membahayakan bagi anak didik dan pasti guru yang berpenyakit tidak fokus untuk mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpore sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.<sup>7</sup>

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan. Karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar

---

<sup>7</sup> Ibid., 33.

dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.<sup>8</sup>

Menurut Oemar Malik yang dikutip oleh Ngainun Naim, ada beberapa persyaratan untuk menjadi seorang guru yaitu :

- a. Harus memiliki bakat menjadi guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia berjiwa pancasila, dan
- h. Guru adalah seseorang warga negara yang baik.<sup>9</sup>

Menurut Soejodo yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menyatakan bahwa syarat guru sebagai berikut :

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa
- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
- d. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi.<sup>10</sup>

### 3. Tugas Guru

Menurut Usman Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan

---

<sup>8</sup> Djamara, *Guru Dan Anak Didik.*, 34.

<sup>9</sup> Naim, *Menjadi Guru Inspiratif.*, 51.

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008), 80.

dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.<sup>11</sup>

- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya bisa menjadi motivasi belajar untuk siswanya. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik maka kegagalan pertama adalah ia tidak dapat menanamkan benih pengajaran kepada siswanya, karena para siswa enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran pun tidak bisa diserap oleh siswanya.
- c. Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.<sup>12</sup>

Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut Roestiyah N.K., dalam buku Syaiful Bahri, bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk :

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.

---

<sup>11</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

<sup>12</sup>Ibid.,7.

- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar. Guru sebagai perantara, anak harus berusaha sendiri, agar timbul sebuah perubahan pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan jika guru dapat menjalankannya lebih dahulu.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer.  
  
Di samping mendidik guru juga harus bisa mengerjakan urusan tata usaha.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum.
- k. Guru sebagai pemimpin.
- l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Djamara, *Guru Dan Anak Didik.*, 37-39.

#### 4. Peran Guru

Menurut Syaiful Bahri, banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

##### a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai ini mungkin telah dimiliki anak didik. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan pikiran anak didik. Apabila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai korektor, yang menilai semua sikap dan tingkah laku dan perbuatan anak didiknya. Koreksi yang harus dilakukan guru tidak hanya di sekolah saja tetapi diluar sekolah juga, karena saat anak diluar sekolah guru tidak tahu pengaruh baik atau burukkah yang di dapat anak di luar sana.<sup>14</sup>

##### b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk atau arahan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk tidak hanya

---

<sup>14</sup> Ibid., 43.

berdasarkan teori-teori melainkan dari pengalaman yang bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik, karena kesalahan sedikit saja membuat anak salah pemahaman. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dalam belajar pada diri anak didik.<sup>15</sup>

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi,

---

<sup>15</sup> Ibid., 44-45.

guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.<sup>16</sup>

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa,

---

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 57.

serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.<sup>17</sup>

#### h. Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid

Sebagai pembimbing guru memberi dorongan dan menyalurkan semangat membawa anak agar dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain. Kemudian sebagai pemberi bimbingan, guru memberitahu mengenai kemampuan dan potensi diri anak dalam kapasitas belajar dan bersikap jangan mereka sampai menganggap rendah dan meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensi untuk belajar dan sikap sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>18</sup>

#### i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus

---

<sup>17</sup> Usman, *Menjadi Guru.*, 11.

<sup>18</sup> Djamara, *Guru dan Anak Didik.*, 46.

berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pemahaman pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun tercapai dengan efektif dan efisien.

j. Guru sebagai pengelola kelas

Guru sebagai pengelola kelas sudah seharusnya harus mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat anak untuk menuntut ilmu, tempat dimana mereka menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Jika kelas dikelola dengan baik maka akan terjadi interaksi yang baik juga, begitu pula jika kelas tidak dikelola maka akan menghambat kegiatan pembelajaran.<sup>19</sup>

k. Guru sebagai Mediator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan yang luas tentang media pendidikan yang akan diberikan kepada anak baik materil maupun non materil. Penggunaan media yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diajarkan, sebagai mediator guru disini sebagai penengah dalam segala kegiatan saat pembelajaran berlangsung.

l. Guru sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya mampu membantu mengawasi, memperbaiki, dan menilai secara kritis tentang semua proses

---

<sup>19</sup> Djamara, *Guru dan Anak Didik.*, 47.

pembelajaran. Teknik-teknik supervisi harus dimiliki agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar.

m. Evaluator

Sebagai evaluator guru harus menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian terhadap peserta didik baik dalam aspek intrinsik maupun ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih kepada kepribadian peserta didik, sedangkan ekstrinsik penilaian dari luar kepribadian anak.<sup>20</sup>

## 5. Kompetensi Guru

Menurut UUGD No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, yang dikutip oleh Jamil, guru wajib memiliki kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh dari pendidikan profesi.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam Permendiknas No16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidikan dan Kependidikan yang dikutip oleh Jamil, dikemukakan

---

<sup>20</sup> Djamara, *Guru Dan Anak Didik...*, 48.

bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)
- 2) Pemahaman terhadap siswa
- 3) Perancangan pembelajaran
- 4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 5) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 6) Evaluasi hasil belajar
- 7) Pengembangan siswa<sup>21</sup>

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang mencerminkan kepribadian seorang guru yang mantap, stabil, adil, berwibawa, dewasa, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi anak didiknya. Berikut merupakan penjelasan dari poin-poin pengertian kompetensi kepribadian di atas :

- 1) Memiliki kepribadian mantap dan stabil

Dalam hal ini guru dituntut bertindak sesuai hukum dan norma sosial. Jangan sampai guru memberikan contoh tindakan yang kurang terpuji terhadap peserta didiknya,

---

<sup>21</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2014), 101.

2) Memiliki kepribadian yang dewasa

Kepribadian guru dapat dilihat dari kestabilan emosinya. Butuh latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi, jika guru marah akan mengakibatkan anak didik takut dan menurunnya minat belajar dan mengganggu konsentrasi anak didik.

3) Memiliki kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif ditunjukkan guru melalui tindakan yang bermanfaat bagi anak didik, sekolah dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan berfikir dan bertindak.

4) Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan dari sikap atau perilaku yang berpengaruh positif bagi anak didik maupun lingkungan sekolah sehingga disegani anak didiknya.

5) Menjadi teladan bagi siswa

Guru merupakan teladan bagi peserta didik, guru sebagai sorotan siswa dalam segala tindakan dan gerak gerik yang dilakukannya. Seperti tingkah lakunya, gaya bicarannya, kebiasaannya, cara berpakaianya, dan lain-lain.

6) Memiliki akhlak mulia

Guru harus memiliki akhlak mulia karena guru sebagai seorang penasihat bagi anak didik dan guru menjadi panutan setiap anak didiknya. Jika niat utama guru karena Allah maka guru akan bertindak

sesuai dengan norma agama dan kan menghadapi segala hal dengan sabar.<sup>22</sup>

#### c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan seorang guru sebagai bagian dari masyarakat dan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan anak didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Maka dari itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai. Berikut adalah hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial.

- 1) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif
- 2) Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat
- 3) Ikut berperan aktif di masyarakat
- 4) Menjadi agen perubahan sosial

Kompetensi sosial menurut usman sebagaimana yang dikutip oleh jamil:

Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seseorang guru. Sebab, bagaimana pun juga ketika proses pendidikan berlangsung dampaknya akan dirasakan bukan saja oleh siswa itu sendiri, melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya.<sup>23</sup>

#### d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi yang dimiliki seorang guru dalam hal penguasaan materi pembelajaran secara luas dan

---

<sup>22</sup> Ibid., 110.

<sup>23</sup> Ibid., 106.

mendalam sebagai sarana membimbing anak didik serta menambah wawasan ilmu anak didik.

Menurut usman kompetensi profesional sebagaimana yang dikutip oleh jamil “Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya”<sup>24</sup>

Menurut Mulyasa Ruang lingkup kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- 3) Mampu menagani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.<sup>25</sup>

Menurut Sabri, Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruan. Melihat tugas, peranan dan tanggung jawab guru maka kompetensi seorang guru dapat dibagi menjadi tiga bidang

- a. Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran. Pengetahuan mengenai cara mengajar,

---

<sup>24</sup> Ibid., 114.

<sup>25</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 135.

pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang masyarakat serta pengetahuan umum lainnya.

- b. Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinannya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- c. Kompetensi perilaku/performance, artinya kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan/berperilaku, seperti keterampilan mengajar, memimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain. Perbedaannya dengan kompetensi kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuannya, pada kompetensi perilaku yang diutamakan adalah praktek/keterampilan melaksanakannya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Ciputat: Ciputat Press, 2005) 78-79.

## B. Kajian Tentang Kemampuan membaca al-Qur'an

### 1. Pengertian Membaca al-Qur'an

Menurut Abdul Majid al-Qur'an secara lughawi adalah “sesuatu yang dibaca, berarti menganjurkan kepada umat agar membaca al-Qur'an”.<sup>27</sup> Oleh karena itu al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat hurufnya, dipahami, dihayati, dan diresapi makna-makna yang terkandung di dalamnya kemudian diamalkan.

Menurut Muhammad Quraish Shihab membaca dalam aneka maknanya adalah “syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi serta syarat utama membangun peradaban”.<sup>28</sup> Dalam ajaran Islam membaca yang terpenting adalah membaca sesuatu yang bermanfaat baik dunia maupun akhirat. Dan membaca yang sangat dianjurkan serta diperintahkan oleh Allah adalah membaca al-Qur'an. Sebagai manusia yang beragama, selalu dituntut untuk senantiasa membaca dalam arti membaca ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah dimuka bumi ini. Bahkan ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang pertama kali diturunkan adalah perintah kepada umat manusia untuk membaca dan menulis. Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca al-Qur'an. Kemampuan membaca yang baik dan benar itu tidak boleh meninggalkan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

---

<sup>27</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keaneanhan Bacaan al-Qur'an Qira'at Ashim Dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2011), 1.

<sup>28</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung, Mizan, 2003), 6.

Membacanya dicatat sebagai amal ibadah. Hanya membaca al-Qur'an sajalah di antara sekian banyak bacaan yang dianggap ibadah sekalipun pembaca tidak tahu maknanya apalagi jika mengetahui maknanya dan dapat merenungkannya dan mengamalkannya. Nabi SAW bersabda, bahwa setiap satu huruf pahalanya sepuluh kebaikan. Bacaan-bacaan yang lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari ilmu. Jadi, pahalanya adalah pahala mencari ilmu bukan substansi bacaan sebagaimana membaca al-Qur'an.<sup>29</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca al-Qur'an adalah salah satu ibadah bagi Umat Islam yang pertama kali sebelum amal ibadah yang lain, karena perintah pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca al-Qur'an.

## 2. Dasar-Dasar Perintah Membaca al-Qur'an

Perintah untuk membaca al-Qur'an dan merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan melalui perantara malaikat jibril. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Alaq 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ - اقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣ - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ -  
- ٥

Artinya : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*. (Q.S, Al-Alaq 1-5)<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacan.*, 3.

<sup>30</sup> Q.S Al-Alaq (96) : 1-5.

Allah swt. memerintahkan untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar juga menyempurnakan bacaan, perintah ini dapat dilihat pada surat Al-Muzammil ayat 4 :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً - ٤ -

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (QS.al- Muzammil : 4)<sup>31</sup>

Dari ayat-ayat diatas merupakan perintah untuk umat muslim untuk membaca al-Qur'an, dan dijelaskan bahwa sebagai umat islam seharusnya berpegang teguh pada kitab suci al-Qur'an untuk membaca dan mengamalkan isinya dikehidupan sehari-hari. Untuk itu kita harus belajar ilmu tajwid secara keseluruhan, karena belajar al-Qur'an tanpa mengetahui ilmu tajwid maka bacaan tersebut sulit untuk disebut bacaan yang benar.

### 3. Adab Membaca al-Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca al-Qur'an yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah SWT., yang dituju dalam ibadah tersebut. Membaca al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka.

Menurut Abdul Majid Membaca al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang yang membaca al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan di hadapan-Nya. Banyak adab

---

<sup>31</sup> Q.S Al-Muzammil (73) : 4.

membaca al-Qur'an yang disebutkan oleh para ulama, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Berguru secara Musyafahah

Seorang murid sebelum membaca ayat-ayat al-Qur'an terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang al-Qur'an secara langsung. *Musyafahah* dari kata *syafawiy* = bibir, *musyafahah* = saling bibir-bibir, artinya kedua murid dan guru harus bertemu langsung saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca al-Qur'an, karena murid tidak akan dapat membaca secara fashih sesuai dengan *makhroj* (tempat keluar huruf) dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya atau mulutnya pada saat membaca al-Qur'an.<sup>32</sup>

b. Niat Membaca dengan Ikhlas

Seseorang yang membaca al-Qur'an hendaknya berniat yang baik yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapat pujian. Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah:5)<sup>33</sup>

c. Dalam Keadaan Bersuci

<sup>32</sup> Khon, *Praktek Qira'at.*, 38.

<sup>33</sup> QS. Al-Bayyinah (98): 5.

Di antara adab membaca al-Qur'an adalah bersuci dari hadas kecil, hadas besar dan segala najis, yang berada di badan kita, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah atau firman Allah bukan perkataan manusia.

Firman Allah:

تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ . لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya: “Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam”.(QS. Al-Waqi'ah (56): 79-80.<sup>34</sup>

#### d. Memilih Tempat yang Pantas dan Suci

Tidak seluruh tempat sesuai untuk membaca al-Qur'an. ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk membaca al-Qur'an, seperti di WC, kamar mandi, pada saat buang air, di jalanan, di tempat-tempat kotor, dan lain-lain. Hendaknya pembaca al-Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushola, rumah dan lain-lain yang dipandang pantas dan terhormat. Sesuai dengan kondisi al-Qur'an yang suci dan merupakan firman Allah yang Mahasuci, maka sangat relevan jika lingkungan membaca mendukung kesucian tersebut. Karena tempat yang pantas sangat mendukung penghayatan makna al-Qur'an baik untuk pembaca maupun pendengarnya.<sup>35</sup>

#### e. Menghadap Kiblat dan Berpakaian Sopan

---

<sup>34</sup> Khon, *Praktek Qira'at.*, 38.

<sup>35</sup> Ibid., 39.

Orang yang membaca al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara *khusyu'*, tenang, menundukkan kepala, dan berpakaian yang sopan.

f. Bersiwak (Gosok Gigi)

Diantara adab membaca al-Qur'an adalah bersiwak atau gosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca al-Qur'an, agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak enak. Jika seseorang akan menghadap dengan sesama manusia yang mulia dan terhormat saja harus mandi dan gosok gigi, orang yang membaca al-Qur'an itu sama halnya meghadap dan berdialog atau berkomunikasi dengan Tuhan. Maka sangat layak jia ia bermulut bersih dan segar bau mulutnya.<sup>36</sup>

g. Membaca Ta'awwudz

Disunnahkan membaca *ta'awudz* terlebih dahulu sebelum membaca al-Qur'an sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: "Apabila kamu membaca al Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."(QS. An-Nahl (16):98.

h. Membaca al-Qur'an dengan Tartil

*Tartil* artinya membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam Ilmu Tajwid.

---

<sup>36</sup> Ibid, 40.

*Makhrij al-huruf* artinya membaca huruf-hurufnya sesuai dengan tempat keluarnya seperti tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir, dan lain-lain. Allah SWT berfirman:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”(QS. Al-Muzzamil:4)<sup>37</sup>

i. Merenungkan Makna al-Qur'an

Diantara adab membaca al-Qur'an adalah merenungkan arti ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca, yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata al-Qur'an yang dibaca semampunya sehingga mudah memahami dan kemudian diamalkan dalam praktik kehidupan di tengah-tengah masyarakat.<sup>38</sup>

j. Khusyu' dan Khudhu

Di antara adab membaca al-Qur'an adalah merenungkan arti ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca, yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata al-Qur'an yang dibaca semampunya atau yang digerakkan lidah sehingga mudah untuk memahami dan kemudian mengamalkan dalam praktik kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Allah berfirman:

---

<sup>37</sup> QS. Al- Muzzamil (73): 4.

<sup>38</sup> Khon, *Praktek Qira'at*, 41-42.

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Artinya: “Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sdiesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan". (Qs.Al-Furqan:30)<sup>39</sup>

#### k. Memperindah Suara

Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan lebih menembus hati. Usahakan perindah suara dengan membaca al-Qur'an dan dangat disayangkan seseorang yang diberi nikmat suara indah lagi merdu tidak digunakan membaca al-Qur'an. kemerduan suara disunnahkan dalam membaca al-Qur'an tentunya tidak berlebihan sehingga tidak memanjangkan bacaan yang pendek atau memendekkan bacaan yang seharusnya dibaca panjang. Kalau terjadi demikian sehingga menambah satu huruf atau menguranginya sekalipun satu huruf hukumnya haram, menurut pendapatpara ulama. Berbeda dengan seseorang yang baru belajar yang dilakukan tidak disengaja atau memang baru sedikit kemampuannya dimaklumi.<sup>40</sup>

#### l. Menyaringkan Suara

Masalah menyaringkan suara dalam membaca al-Qur'an ada beberpa hadits yang menerangkan tentang keutamaannya, tetapi juga ada beberapa hadits yang menjelaskan keutamaan pelan atau perlahan-lahan.<sup>41</sup>

#### m. Tidak Dipotong dengan Pembicaraan Lain

<sup>39</sup> Qs. Al-Furqan (25) :4.

<sup>40</sup> Khon, *Praktek Qira'at*, 46-47.

<sup>41</sup> Ibid, 47.

Membaca al-Qur'an adalah berdialog dengan Tuhan, karena al-Qur'an adalah firman-Nya. Maka di antara adabnya adalah tidak memotong bacaannya dengan pembicaraan lain atau ngobrol dengan orang lain, apalagi sambil tertawa atau bermain-main. Demikian juga ketika memulai atau mengakhiri bacaan di tengah-tengah surah al-Qur'an, hendaknya memulai awal pembahasan atau awal permasalahan yang diceritakan al-Qur'an masih ada sangkut pautnya dengan sebelumnya atau mengakhiri tidak masih ada sangkutan dengan sesudahnya.

n. Tidak Melupakan Ayat-Ayat yang Sudah Dihafalkan.

Seseorang yang sudah hafal al-Qur'an atau hafal sebagian surah al-Qur'an, hendaknya tidak sengaja melupakannya. Apa yang sudah dihafal diluar kepala atau yang sudah disimpan di dalam hati jangan dilupakan begitu saja.

Demikian diantara adab dan etika membaca al-Qur'an, sehingga al-Qur'an dapat dibaca selayaknya serta mempunyai pengaruh kepada jiwa pembacanya dalam meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT dalam membentuk pribadi muslim sejati.<sup>42</sup>

#### **4. Keutamaan Membaca al-Qur'an**

Menurut Seorang ulama besar Ibnu Shalah yang dikutip oleh Syarifuddin mengatakan "membaca al-Qur'an merupakan satu kemuliaan yang diberikan Allah SWT. kepada umat manusia. Sesungguhnya para

---

<sup>42</sup> Khon, *Praktek Qira'at*, 50.

malaikat tidak diberikan kemuliaan itu. Mereka amat merindukan diberikan kemuliaan tersebut agar dapat mendengarnya.”<sup>43</sup>

Sesungguhnya orang yang paling mulia ibadahnya serta besar pahalanya ketika mendekati diri kepada Allah SWT adalah membaca al-Qur’an, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT, <sup>44</sup>

فَاَقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ...

Artinya “.. Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur’an.. (al-Muzzammil:20)

Menurut Abdul Majid mengenai keutamaan membaca al-Qur’an adalah sebagai berikut

Membaca al-Qur’an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti al-Qur’an secara etimologi adalah *bacaan* karena al-Qur’an diturunkan memang untuk dibaca. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca al-Qur’an.<sup>45</sup>

Banyak hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca al-Qur’an, di antaranya sebagai berikut:

1. Menjadi Manusia yang Terbaik
2. Mendapat Kenikmatan Tersendiri
3. Derajat yang Tinggi
4. Bersama Para Malaikat
5. Syafa’at al-Qur’an
6. Kebaikan Membaca al-Qur’an

<sup>43</sup> Ahmad Syaifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Qur’an* (Jakarta : Gema Insani Press, 2004 ), 45.

<sup>44</sup> Otong Surasman, *Metode Insani: kunci praktis membaca al-Qur’an baik dan benar* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002),18.

<sup>45</sup> Khon, *Praktikum Qira’at Keanehan Bacaan.*, 55.

7. Keberkahan al-Qur'an<sup>46</sup>

## 5. Tata Cara Membaca al-Qur'an

Surasman menjelaskan “Allah SWT telah mensyariatkan kepada orang yang membaca al-Qur'an untuk mengetahui dan menetapkan tata cara membaca al-Qur'anul Karim, dimana pertama kali Allah SWT menyuruh nabi Muhammad untuk membaca al-Qur'an”,<sup>47</sup> sebagaimana firman-Nya,

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً - ٤ -

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (QS.al- Muzammil : 4)<sup>48</sup>

Dalam buku Syarifuddin menjelaskan “tata cara membaca al-Qur'an menurut para ulama terbagi menjadi empat macam yaitu; 1. Membaca secara tahqiq. 2. Membaca secara tartil, 3. Membaca secara tadwir, dan 4. Membaca secara hadr.”<sup>49</sup>

a. Tahqiq ialah membaca al-Qur'an dengan menyesuaikan bacaan yang semestinya dengan jelas dan teliti, seperti memanjangkan mad, meneggaskan hamzah, menyempurnakan harakat, serta melepas huruf secara tartil, pelan-pelan memperhatikan panjang pendek, waqaf dan iftida', membaca dengan hati-hati tanpa menghilangkan huruf lain. Metode tahqiq kadang seperti memenggal-menggal atau memutus huruf karena digunakan dengan cara perkata-kata atau perkalimat pada al-Qur'an.

<sup>46</sup> Ibid., 55.

<sup>47</sup> Surasman, *Metode insani.*, 22.

<sup>48</sup> Q.S Al-Muzammil (73) : 4.

<sup>49</sup> Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca.*, 79.

- b. Tartil adalah membaca setiap huruf dengan perlahan-lahan tanpa tergesa-gesa dan berlebihan, dengan menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan setiap bacaan huruf-hurufnya, tartil lebih menekankan kepada aspek memahami dan merenungi kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an.
- c. Tadwir ialah membaca al-Qur'an dengan memanjangkan mad, tetapi tidak sampai penuh. Tadwir merupakan cara membaca al-Qur'an tingkat pertengahan antara tartil dan hadr. Membaca dengan tadwir bacaan yang sedang tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu pelan.
- d. Hadr ialah membaca al-Qur'an cepat, ringan, dan pendek, namun tetap dengan menegakkan huruf diawal dan akhir kalimat, serta meluruskannya. Suara mendengung tetap tidak hilang meskipun membacanya dengan cepat dan ringan sesuai dengan bacaan yang seharusnya, tidak melanggar ketentuan ilmu tajwid.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Syarifuddin, *Mendidik anak membaca.*, 79.